Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial
Volume 2 Number 1 2025, pp 53-61
ISSN: 3063-0703 (Online)
DOI: https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.91
Received: May 21, 2025; Revised: June 4, 2025; Accepted: June 5, 2025

Persepsi Masyarakat Minangkabau terhadap Perayaan Cap Go Meh sebagai Akulturasi Budaya di Kota Padang

Elsa Putri Hardyanti[1], Elvira Gustia[2], Khairah Fadlah Nasifa[3], Fadilla Saputri[4], Delmira Syafrini[5*], Nora Susilawati[6]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat Minang terhadap perayaan Cap Go Meh sebagai akulturasi budaya di Kota Padang. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena di Kota Padang, perayaan Cap Go Meh tidak hanya dirayakan oleh masyarakat Tionghoa tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat Minang, menciptakan akulturasi budaya yang unik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika perayaan Cap Go Meh. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan purposive sampling. Jumlah infoman penelitian ini berjumlah 8 orang dengan kriteria informan penelitian meliputi pengurus divisi budaya Klenteng See Hien kiong, nelayan, dan masyarakat setempat. Studi dokumentasi dilakukan untuk memotret fenomena yang berkaitan dengan perayaan Cap Go Meh sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya di Kota Padang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan meunjukkan bahwa konsep Cap Go Meh dalam Akulturasi di Kota Padang; Partisipasi dan Peran Masyarakat Minang dalam perayaan Cap Go Meh; Persepsi dan Aspirasi Masyarakat Terhadap Unsur-Unsur Budaya yang Saling Berbaur; Manfaat dan Promosi Budaya yang Dirasakan Warga Kampung Pondok.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; Cap Go Meh; Masyarakat Minang; Masyarakat Tionghoa.

Abstract
This research aims to examine the perceptions of the Minangkabau community toward the Cap Go Meh celebration as a form of cultural acculturation in the city of Padang. This study is particularly interesting because, in Padang, the Cap Go Meh celebration is not only celebrated by the Chinese community but also actively involves the participation of the Minangkabau people, creating a unique cultural acculturation. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and document study. Observations were conducted to observe the dynamics of the Cap Go Meh celebration. The selection of research informants was carried out using purposive sampling. The number of informants in this study is eight, with criteria including cultural division managers of the temple See Hien kiong, fishermen, and local residents. Document study was conducted to capture phenomena related to the Cap Go Meh celebration as a form of cultural acculturation in Padang. The data analysis technique used is Miles and Huberman's interactive model, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal several key aspects: the concept of Cap Go Meh as cultural acculturation in Padang; the participation and role of the Minangkabau community in the Cap Go Meh celebration; the perceptions and aspirations of the community regarding the blending of cultural elements; and the perceived benefits and cultural promotion experienced by the residents of Kampung Pondok.

Keywords: Cap Go Meh; Chinese community; Cultural acculturation; Minang community.

How to Cite: Hadyanti, E. P., et al. (2025). Persepsi Masyarakat Minangkabau terhadap Perayaan Cap Go Meh sebagai Akulturasi Budaya di Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025*. (pp. 53-61). Padang: Universitas Negeri Padang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat multikultural. Menurut Nasikun, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari bermacam suku bangsa dan budaya (Agustianty, 2011). Suku bangsa serta budaya di Indonesia mencapai lebih dari 1.300 tersebar di Indonesia yang hidup berdampingan dalam harmoni Bhinneka Tunggal Ika (Asiva, 2015). Hidup dalam kebhinekaan, masyarakat Indonesia bersatu hingga terbentuknya akulturasi budaya yang tercipta dari lingkungan yang hidup saling berdampingan.

Kota Padang merupakan Ibu Kota dari Sumatera Barat yang didalamnya terdapat beberapa etnik yang berkembang selain etnik Minang sebagai etnik tuan rumah salah satunya yaitu etnik Tionghoa. Akulturasi budaya terbentuk dari kontak budaya antar masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas (Isdiyanti et al., 2019). Melalui kontak budaya, akulturasi terjadi di Kota Padang pada masyarakat mayoritas yaitu masyarakat Minang dengan masyarakat minoritas yaitu masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa sudah menetap di Kota Padang sejak zaman kolonial Belanda. Salah satu wilayah penetapan permukiman masyarakat Tionghoa yaitu di Kampung Cina. Berada di daerah Pondok, Kampung Cina pada awalnya sebagai pusat bisnis dan perdagangan bersifat internasional, karena Sungai Batang Arau menjadi tempat persinggahan kapal asing untuk bongkar muat barang. Hingga saat ini tercatat 10.000 warga keturunan Tionghoa di Kota Padang yang tetap mempertahankan tradisi mereka (Putri et al., 2023).

Akulturasi terajut dalam kontak budaya antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat Minang di Kota Padang dalam Perayaan Cap Go Meh. Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang bila dieja perkata, Cap adalah sepuluh, Go adalah lima, dan Meh berarti malam. Jadi secara harfiah Cap Go Meh bermakna 15 hari, yang melambangkan hari ke 15 atau hari terakhir dari rangkaian masa perayaan Imlek bagi komunitas Tionghoa.

Perayaan Cap Go Meh di Kota Padang juga memiliki ciri khasnya sendiri. Cap Go Meh diramaikan oleh penampilan budaya Tionghoa seperti barongsai, tari liong/tarian naga, dan bazar makanan serta pernak-pernik khas Tionghoa. Tidak hanya itu, pertunjukkan budaya dan simbol Minang juga termasuk dalam rangkaian acara Cap Go Meh ini. Seperti marawa, randai, tari piring, tari pasambahan dan silat minang. Festival Cap Go Meh yang juga mendapat dukungan penuh dari anggaran APBD Sumatera barat dengan nilai 1 miliar merupakan rangkaian acara dari puncak kegiatan Imlek.

Salah satu rangkaian Cap Go Meh yang digelar di Kota Padang yaitu pertunjukan Arak Sipasan yang membutuhkan lebih kurang 2000 tenaga untuk memikul sipasan sejauh rute yang ditentukan, dengan memikul 78 kursi diatasnya dididuduki oleh anak-anak menggunakan pakaian adat Tionghoa dan pakaian adat mancanegara. Arak Sipasan yang akan ditopang oleh hiati yaitu orang yang memikul sipasan agar bisa berjalan lancar. Hiati yang bekerja untuk memeriahkan kegiatan Arak Sipasan dan barongsai tidak diberi imbalan dalam bentuk materi, dan sebagainya.

Tabel 1. Perbandingan Penduduk Etnis Tionghoa dengan Jumlah Penduduk di Kota Padang Sumatera Barat Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk/ Kecamatan	Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa	%
1.	Lubuk Kilangan	57.489	3	0,005
2.	Lubuk Begalung	122.593	633	0.005
3.	Padang Selatan	60.966	2.986	4,89
4.	Padang Timur	77.755	347	0.45
5.	Padang Barat	42.927	5.125	11,93
6.	Padang Utara	55.171	116	0,21
7.	Nanggalo	58.535	27	0,046
8.	Kuranji	146.111	23	0,15
9.	Pauh	62.228	7	0,11
10.	Koto Tangah	197.797	231	0,84
11.	Bungus Teluk Kabung	27.408	data tdk tersedia	

Dari data di atas terlihat persebaran penduduk etnik Tionghoa di Kota Padang. Berdasarkan data yang terhimpun, jumlah penduduk etnis Tionghoa mencapai 9.498 jiwa dari 909.980 jiwa penduduk di Kota Padang. Data ini menunjukkan etnik Tionghoa merupakan masyarakat minoritas di Kota Padang. Meskipun tergolong masyarakat minoritas, etnik Tionghoa tetap kuat mempertahankan kebudayaan mereka melalui perayaan Cap Go Meh yang meriah setiap tahunnya. Tidak hanya masyarakat Tionghoa saja yang antusias tetapi juga masyarakat Minang juga ikut antusias untuk menyaksikan bahkan ikut dalam rangkaian perayaan ini.

Tinggi nya antusias masyarakat Minang terhadap perayaan Cap Go Meh ini menghasilkan rajutan akulturasi didalamnya. Khususnya pada pertunjukan Arak Sipasan yang dilabeli oleh masyarakat mayoritas yaitu etnik Minangkabau yang menjadi warisan budaya yang terus dipertahankan oleh etnik Tionghoa di Kota Padang sampai saat ini. Arak Sipasan dan pertunjukan budaya minang pada Cap Go Meh merupakan hasil dari akulturasi yang benar-benar terajut di Kota Padang.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya jika penelitian sebelumnya, seperti pada studi kasus pertunjukan atraksi tatung pada perayaan festival Cap Go Meh yang diuraikan dalam tulisan Muliyah et al. (2020) dimana festival Cap Go Meh untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Kota Singkawang. Penelitian relevan selanjutnya yaitu mengenai Cap Go Meh dan strategi kebudayaan oleh Susilawati et al. (2024) yang fokus penelitiannya pada akulturasi budaya minang, tionghoa dan islam di kota padang. Suprapto (2019) mengungkapkan Cap Go Meh sebagai media pendidikan beresolusi konflik di tengah keragaman etnis di Kota Singkawang. Kasus perbandingan festival Cap Go Meh dan festival linggarjati di Indonesia, Soehadi & Ardianto (2019) menerangkan peran partisipasi dalam pengalaman pariwisata yang berkesan. Lalu Patriani & Burhan (2019) menguraikan festival Cap Go Meh sebagai acara mutikultural dalam kebijakan pariwisata di Kota Singkawang.

Penelitian oleh Atmojo (2019) dan Rizkiyah et al. (2018) menitikberatkan pada dampak ekonomi dan strategi pemasaran festival Cap Go Meh di Singkawang, dengan temuan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap sektor perdagangan dan keputusan wisatawan untuk berkunjung. Fokus ini menunjukkan pentingnya festival sebagai kekuatan ekonomi dan wisata, tetapi belum menyentuh dimensi persepsi masyarakat terhadap nilai budaya di baliknya. beberapa studi seperti Fitriyani (2012) dan Kusuma et al (2024) lebih banyak menyoroti peran institusi dalam pelestarian budaya dan strategi komunikasi antar budaya, seperti paguyuban Tionghoa atau pengurus klenteng yang menjaga toleransi dan integrasi melalui ritual budaya Cap Go Meh. Sanjaya et al. (2022) menempatkan Cap Go Meh sebagai media pendidikan multikultural dan resolusi konflik di tengah keragaman etnis. Cap Go Meh dilihat tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai alat pemersatu yang mendorong integrasi sosial.

Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang perayaan Cap Go Meh dan akulturasi yang dirajut dalam pelaksanaannya. Penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus mengkaji bagaimana persepsi masyarakat Minang terhadap perayaan Cap Go Meh sebagai akulturasi budaya. Perbedaan dengan tulisan sebelumnya terletak pada kajian yang dibahas oleh peneliti yaitu melihat secara keseluruhan seperti apa sudut pandang masyarakat Minang dalam perayaan Cap Go Meh di Kota Padang. Sehingga novelty penelitian ini terletak pada fokus, subjek dan *setting* lokasinya. Kajian perayaan Cap Go Meh di Kota Padang menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena etnik Tionghoa yang berkembang dalam etnik Minangkabau saling berdampingan pada akhirnya merajut akulturasi dalam harmoni persatuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Minang terhadap perayaan Cap Go Meh sebagai Akulturasi budaya di Kota Padang.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengetahui lebih konkrit informasi serta pandangan masyarakat Minangkabau mengenai Perayaan Cap Go Meh. Sedangkan studi pustaka digunakan untuk menelusuri sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan proses akulturasi yang terjadi. Teknik ini juga dilengkapi dengan wawancara terhadap masyarakat Tionghoa dan masyarakat Minangkabau didaerah tersebut, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang, dengan lokasi fokus di daerah Pondok, Kecamatan Padang Selatan dalam rentang waktu Maret sampai Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan masyarakat Tionghoa, khususnya dalam penyelenggaraan perayaan Cap Go Meh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi Kelenteng See Hien Kiong, wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan sesuai dengan pedoman wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan Perayaan Cap Go Meh dan akulturasi yang dihasilkan. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan

teknik *purposive sampling.* Jumlah informan 8 orang dengan kriteria pengurus divisi budaya Klenteng, nelayan, dan masyarakat setempat. Studi dokumentasi dilakukan untuk memotret fenomena yang berkaitan dengan perayaan Cap Go Meh sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya di Kota Padang. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Akulturasi Budaya Dalam Perayaan Cap Go Meh Di Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan konsep Cap Go Meh dalam Akulturasi di Kota Padang; Partisipasi dan Peran Masyarakat Minang dalam perayaan Cap Go Meh; Persepsi dan Aspirasi Masyarakat Terhadap Unsur-Unsur Budaya yang Saling Berbaur; Manfaat dan Promosi Budaya yang Dirasakan Warga Kampung Pondok.

Konsep Cap Go Meh dalam Akulturasi di Kota Padang

Cap Go Meh merupakan perayaan hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek, yang menandai akhir rangkaian perayaan Imlek. Dalam dialek Hokkian, "Cap" berarti sepuluh, "Go" berarti lima, dan "Meh" berarti malam, sehingga Cap Go Meh secara harfiah bermakna malam ke-15. Perayaan ini memiliki makna budaya yang mendalam bagi masyarakat Tionghoa, sebagai simbol penyambutan musim semi dan harapan akan keberkahan. Di Kota Padang, Cap Go Meh tidak hanya dirayakan oleh masyarakat Tionghoa tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat Minang, menciptakan akulturasi budaya yang unik. Salah satu ciri khas perayaan ini di Padang adalah pertunjukan Arak Sipasan, yang hanya ditemukan di Padang dan Taiwan, menunjukkan kekhasan lokal dalam pelestarian tradisi Tionghoa. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak P (40 tahun) merupakan informan dari Kelenteng See Hien Kiong:

> *"*… Perayaan Cap Go Meh sebenarnya penanggalan Imlek kita. "im" itu bulan dan "lek" menggambarkan malam yang gelap. Jadi perayaan Cap Go Meh sebenarnya itu perayaan menyambut musim semi petani menanam di kebunnya. Dari tanggal 1 sampai 15 itulah perayaan hari rayanya orang Tionghoa. Puncaknya di tanggal 15 yang merupakan Cap Go Meh.…*"*(Wawancara Tanggal 26 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan P (4o tahun) sebagai ketua divisi budaya kelenteng see hien kiong mengungkapkan dalam narasi wawancara ditemukan pola integrasi masyarakat Tionghoa mempertahankan budaya asli mereka sekaligus berinteraksi dengan budaya Minang. Hal ini sejalan dengan pemaparan hasil wawancara dengan informan yang sama:

> "… Kalau menurut saya di dunia cuma ada dua Sipasan. Yang modern ini ada di Taiwan sama di Padang. Ini salah satu festival yang unik di Padang. Di Taiwan beda pula namanya dengan arti yang sama dalam bahasa Mandarinnya. ada bahasa Mandarin, kami sebut paicu Ukong. Paicu itu ratusan kaki, Ukong itu lipan. Kalau ada orang bilang kelabang lipan, orang Padang mungkin sepasan. Setiap daerah bahasa Indonesia beda-beda. Tapi kepalanya kalau saya lihat memang, kepalanya yang goyang-goyang berbentuk kepala sipasan. Makanya disebut kepala naga dengan badan sipasan. Tapi kita sebut aja paicu ukong itu kaki yang banyak sampai 100 dan tersedia 78 kursi. Mungkin itu yang dimaksud sipasan jadinya…" (Wawancara Tanggal 26 Maret 2025.

Gambar 1. Kursi Arak *Sipasan*
Sumber: Tempo.com

Berdasarkan hasil wawancara di atas, telah terjadi pola interaksi antar etnis Tionghoa dan Minangkabau dalam perayaan Cap Go Meh. Telah dipaparkan, hasil dari interaksi kedua etnis tersebut melahirkan suatu istilah dalam rangkaian perayaan Cap Go Meh yaitu Arak *Sipasan*. Istilah ini diadaptasi dari bahasa minangkabau yang berarti hewan lipan atau kelabang, yang menggambarkan secara visual dari pertujukan arakan yang mengangkat anak-anak atas diatas kursi dan kaki orang yang mengangkat anak-anak tersebut terlihat banyak sekali karena memerlukan tenaga yang banyak dalam pertunjukan arakan ini. Pada dasarnya, arak *sipasan* ini bernama *paicu ukong* yang berasal dari bahasa mandarin, tetapi masyarakat etnis tionghoa telah hidup dan tumbuh di Kota Padang maka penamaan pertunjukan arakan ini diadaptasi dari bahasa Minangkabau yang merupakan etnis dominan di Kota Padang.

Bentuk proses sosial yang terjadi ketika etnis budaya Tionghoa bercampur atau terkena dengan budaya Minangkabau secara bertahap dan terus menerus tanpa menghilangkan identitas/kepribadian asli dari kebudayaan Tionghoa tersebut. Hal ini merupakan Akulturasi yang terjalin pada etnis Tionghoa dan Minangkabau yang berinteraksi secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan pada pola kebudayaan asli Tionghoa.

Partisipasi dan Peran Masyarakat Minang dalam perayaan Cap Go Meh

Partisipasi masyarakat Minangkabau dalam Arak *Sipasan* menunjukkan tidak hanya sebagai penonton pasif tetapi turut memberi makna baru pada tradisi Tionghoa ini. Perayaan Cap Go Meh bukan sebatas menjadi kepemilikan warisan kebudayaan etnis Tionghoa saja, tetapi di Kota Padang perayaan ini menjadi salah satu unsur yang ada di tengah etnis Minangkabau sehingga banyak partisipan etnis Minangkabau yang ikut serta dalam pelaksanaan perayaan ini. Salah satunya pada pertunjukan Arak *sipasan* yang memerlukan banyak tenaga manusia yang menjadi patisipasi kontribusi etnis Minangkabau dalam membantu mengangkat anak-anak untuk keliling kota dalam arakan. Pernyataan tersebut berkorelasi dengan yang disamp.aikan ketua divisi budaya kelenteng see hien kiong:

> "… Oh banyak orang. Semua boleh untuk ikut dalam Cap Go Meh ini. Jadi yang bukan keturunan tionghoa ada kontribusinya. Misalnya kalau tidak salah terakhir 350 atau 250 anak naik di atas kursi itu lalu dibopong diangkat oleh anggota HTT dan HBT yaitu himpunan Tionghoa di Padang bahkan orang minang juga ada yang membantu mengangkat. Anak -anak saya lihat biasanya kan pakai kostum mancanegara ada yang baju Korea, Jepang, Cina. Tergantung bisa masing-masing kostumnya. Bukan hanya kostum Tionghoa saja tetapi sudah campur. Sudah akulturasi. Pertemuan budaya itu sudah bergabung. Itulah uniknya di Padang…"

Gambar 2. Arak *Sipasan*
Sumber: Kompas.id

Masih berhubungan dengan kutipan wawancara di atas yang dijelaskan oleh Bapak K (47 tahun) sebagai nelayan di dermaga jempatan Siti Nurbaya Kampung Pondok yang merupakan warga domisili Kampung Pondok:

> "… Sampai malam acaranya, ada bazar dan kuliner. Bahkan orang kita ada yang berjualan di bazar kuliner. Jadi orang minang boleh saja bergabung,seperti berjualan sate, langkitan cucuik, dan banyak jajanan lainnya. Saat diacara kemarin, orang minang yang mendapat motor karena undian…" (Wawancara Tanggal 25 April 2025)

Gambar 3. Bazar Perayaan Cap Go Meh
sumber: Padangkita.com

Masyarakat Minangkabau terlibat aktif dalam perayaan Cap Go Meh, baik sebagai peserta maupun penonton. Selain berkontribusi dalam Arak *sipasan*, masyarakat Minang juga berpartisipasi dalam bazar dengan menjual makanan khas seperti sate dan gorengan. Ibu A Seorang ibu rumah tangga dari Kampung Pondok menyatakan, ada etnis Minangkabau yang jualan sate, gorengan, dan lain-lain. Meskipun informan Bapak E (55 tahun) menyebutkan bahwa tidak ada unsur budaya Minang dalam acara inti Cap Go Meh, tetapi adanya pertunjukan tari piring dan gandang tasa sebagai bagian dari hiburan pada Arak *sipasan* yang meggambarkan secara langsung bentuk akulturasi yang terjalin di Kota Padang. Partisipasi yang terbentuk dari masayarakat Minangkabau terhadap masyarakat Tionghoa adalah aktivitas yang mengikutsertakan perasaan dan emosional masyarakat minangkabau dalam proses melaksanakan tanggung jawab dalam satu wilayah dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan yaitu saling menghargai dan toleransi.

Persepsi dan Aspirasi Masyarakat Terhadap Unsur-Unsur Budaya yang Saling Berbaur

Persepsi masyarakat Minang merupakan bentuk suatu proses penyampaian informasi yang relevan, dan tertangkap oleh panca indra terhadap perayaan Cap Go Meh, kemudian menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi saat perayaan Cap Go Meh tersebut. Persepsi masyarakat Minang terhadap Cap Go Meh umumnya positif. Mereka melihat perayaan ini sebagai hiburan yang menyenangkan dan peluang untuk meningkatkan ekonomi. Informan Bapak M (56 tahun) menyatakan bahwa meskipun Cap Go Meh adalah budaya Tionghoa, mereka menerimanya dengan terbuka karena tidak mengganggu kehidupan sosial dan justru memberikan manfaat. Namun, ada juga pandangan informan Ibu I (42 tahun) bahwa tidak terjadi akulturasi mendalam antara budaya Tionghoa dan Minang dalam perayaan ini, karena unsur-unsur budaya Minang yang muncul lebih bersifat tambahan daripada integrasi.

Mereka melihat perayaan ini sebagai hiburan yang menyenangkan dan peluang untuk meningkatkan ekonomi. Ibu P (39 tahun) Seorang warga Minang Kampung Pondok mengatakan, *"Kalau orang Minang menyambut perayaan Cap Go Meh, pasti hatinya senang, kan? Banyak yang datang dari daerah mana pun"*. Namun, ada juga pandangan bahwa akulturasi budaya belum sepenuhnya terlihat dalam perayaan ini. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan Bapak E (58 tahun), *"Tidak ada gabungan antara tradisi Minang dengan Cina"*. Meskipun demikian, masyarakat Minang menerima perayaan ini dengan terbuka karena dianggap tidak mengganggu kehidupan sosial dan justru memberikan manfaat bagi mereka. Bahwa persepsi adalah suatu proses penyampaian informasi yang relevan, dan tertangkap oleh panca indra dari lingkungan. Yang kemudian mengorganisasikannya dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi dilingkungan tersebut

Aspirasi pada masyarakat Minangkabau terhadap perayaan Cap Go Meh berupa harapan, bercita-cita dan tujuan keberhasilan pada masa yang akan datang, untuk mencapai sesuatu, seperti keberhasilan tujuan keinginan tersebut. Harapan masyarakat Minangkabau mencerminkan dimana etnis berbeda saling tergantung. Banyak harapan untuk acara Cap Go Meh ini tetap terus dijalankan setiap tahunnya. Seperti sebagai hiburan yang sangat meriah bagi masyarakat sekitar, bahkan harapan sebagai pelestarian budaya etnis Tionghoa di Kota Padang. Sebungan dengan ini di terangkan oleh IRT etnis Minang Kampung Pondok yaitu Ibu P (39 tahun), sebagai berikut:

> "… Harapan kami ya, semoga lancar terus dan tidak terhapus acara tahunan ini ya. Kami menerima aja, karena menjadi tontonan juga bagi kami tidak jadi masalah juga bagi kami, dan juga meramaikan daerah disini, acara nya juga sekali setahun juga. Bisa semakin mempererat hubungan antar suku dan warga di sini…" (Wawancara Tanggal 25 April 2025).

Narasi yang yang hampir sama yang diungkap oleh Bapak P (40 tahun) sebagai ketua divisi budaya kelenteng see hien kiong:

> "…Untuk masa yang akan datang terhadap Cap Go Meh kita harapkan itu suatu kebudayaan yang dapat dijalankan secara berkelanjutan harapannya supaya juga dapat dukungan dari pemerintah. Mudah-mudahan tidak ada kebijakan baru yang melarang itu. Itu di jaman Orde Baru mungkin ada larangan seperti itu, di jaman Gus itu kan sudah diizinkan sampai sekarang. Mudah-mudahan kalau bisa selanjutnya tetap bisa dilakukan kalau ada acara kebudayaan…" (Wawancara Tanggal 26 Maret 2025).

Dukungan pemerintah sangat diharapkan dalam keberlanjutan perayaan Cap Go Meh ini, karena perayaan ini tidak hanya merupakan suatu kebudayaan dari etnis Tionghoa saja, tetapi merupakan tradisi yang telah berbaur di tanah Minangkabau yang saling berkontribusi dan mempertahankan tradisi ini. Keinginan untuk kolaborasi lebih erat sejalan yang diungkapkan oleh informan Ibu A (35 tahun) , *"Kalau bisa, mungkin ada kolaborasi lebih banyak antara budaya Tionghoa dan Minang."*. Keinginan untuk lebih melibatkan unsur budaya Minang dalam perayaan, seperti pertunjukan randai atau silat, agar akulturasi lebih terasa dalam perayaan Cap Go Meh.

Manfaat dan Promosi Budaya yang Dirasakan Warga Kampung Pondok

Perayaan Cap Go Meh memberikan dampak positif bagi Kota Padang, terutama dalam hal ekonomi dan sosial. Banyak UMKM lokal yang merasakan peningkatan pendapatan selama bazar berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh seorang informan Bapak K (47 tahun), *"Banyak orang Minang yang jualan di bazar, jadi terbantu ekonomi"*. Kesempatan yang tidak terlewatkan oleh masyarakat Minangkabau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui bazar yang diadakan di bawah jembatan Siti Nur Baya pada perayaan Cap Go Meh. Dari segi sosial, Cap Go Meh mempererat hubungan antar-etnis di Padang, seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak A (60 tahun), *"Tidak ada pilih-pilih orang dalam berjualan. Yang penting hargai saja"*. Hal ini menunjukkan tidak ada batas sosial antara kedua etnis dalam segi pelaksanaan bazar pada perayaan Cap Go Meh untuk membangkitkan UMKM lokal.

Selain itu, perayaan ini juga menjadi sarana promosi budaya dan daya tarik wisata. Seorang pengunjung Jembatan Siti Nurbaya yaitu Bapak I (62 tahun) menyatakan, *"Orang dari luar daerah tahu kapan perayaan Cap Go Meh keluar, terutama Arak Sipasan ini keluar, pasti orang daerah datang ke sini"*. Sebagai salah satu tradisi yang dipertahankan oleh etnis Tionghoa, Cap Go Meh sebagai objek wisata yang di tunggu-tunggu oleh masyarakat di luar Kota Padang. Selain Etnis Tionghoa, etnis Minangkabau juga aktif dalam partisipan penonton pada saat itu.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa perayaan Cap Go Meh di Kota Padang merupakan contoh nyata dari proses akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan Minangkabau. Unsur kebudayaan tidak pernah menyebar secara sendiri-sendiri, melainkan melalui proses migrasi yang mempertemukan berbagai kelompok dengan budaya berbeda. Interaksi ini menyebabkan saling pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 2011). Gabungan kedua budaya ini difaktori migrasi etnis Tionghoa dan dipertemukan di Kota Padang dengan etnis Minangkabau yang pada akhirnya tidak bisa dipisahkan. Hal ini selaras dengan hasil temuan peneliti berdasarkan penemuan konsep Cap Go Meh dalam akulturasi di Kota Padang. Penelitian menunjukkan bahwa perayaan Cap Go Meh di Kota Padang memiliki makna budaya sebagai simbol penyambutan musim semi dan harapan keberkahan. Interaksi antara etnis Tionghoa dan Minangkabau menciptakan istilah Arak *Sipasan*, yang berasal dari bahasa Minangkabau dan menggambarkan pertunjukan arakan dengan banyak orang yang mengangkat anak-anak di atas kursi. Dibandingkan dengan kajian sebelumnya akulturasi melalui antara komunitas urban Jawa dan Madura, yang menunjukkan pertukaran budaya melalui perubahan gaya hidup, bahasa, dan kebiasaan di kalangan imigran, serta pengaruh timbal balik terhadap masyarakat lokal, namun tanpa mengubah inti budaya mereka (Latif & Hariyanto, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, praktik persembahan kepada roh laut yang semula bertentangan dengan ajaran Islam telah bertransformasi menjadi kegiatan doa serta memperkuat nilai gotong royong dan pelestarian budaya menunjukkan harmonisasi antara hukum adat dan hukum Islam dalam menjaga warisan budaya lokal (Janah et al., 2024). Kontak antar etnis diklasifikasikan berdasarkan bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi yaitu golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan (Saebani, 2012). Kontak budaya yang terjadi pada etnis Tionghoa dan etnis Minangkabau di Kota Padang diklasifikasikan kedalam bentuk kebudayaan golongan yang bersahabat, yang artinya relasi kedua etnis ini saling hidup berdampingan hingga menciptakan kehidupan yang saling membutuhkan. Hal ini sejalan dengan pemaparan peneliti pada hasil penelitian partisipasi atau keterlibatan dan peran masyarakat minang dalam perayaan Cap Go Meh. Keterlibatan masyarakat Minang dalam Cap Go Meh tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai partisipan aktif, hal ini dapat dilihat melalui kontribusi masyarakat Minangkabau untuk mengangkat *sipasan*

dalam arakan sipasan. Pada pertunjukan seni tradisional seperti tari piring dan gandang tasa, serta keikutsertaan dalam bazar kuliner. Partisipasi dan peran masyarakat Minangkabau ini memperkuat nilai gotong royong dan harmonisasi antar etnis Tionghoa dan etnis Minangkabau.

Persepsi masyarakat minangkabau terhadap perayaan Cap Go Meh di kota Padang umumnya bersifat positif sebagai bentuk hiburan dan peluang ekonomi, meskipun akulturasi budaya dinilai belum mendalam karena unsur budaya minang masih bersifat lengkap, namun masyarakat berharap perayaan ini tetap terus berlanjut dengan dukungan pemerintah dan kolaborasi budaya yang lebih erat dari masa depan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan persepsi dan aspirasi masyarakat terhadap unsur-unsur budaya yang saling berbaur. Reaksi dari orang-orang yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing salah satunya adalah bersifat progresif karena itu mudah menerima hal-hal yang baru (Koentjaraningrat, 2011). Kajian yang masih selaras mengenai reaksi kelompok masyarakat terhadap unsur yang berbaur menunjukkan bahwa Klenteng Su San Yee diresmikan pada tahun 1985 dan mendapat reaksi positif dari masyarakat Bali khususnya di Kelurahan Banjar Jawa. Hingga berpotensi sebagai media pendidikan multikultural dapat dilihat dari akulturasi terhadap tradisi serta ornament klenteng, akulturasi yang dapat dilihat meliputi penggunaan canang sari, ukiran Bali, sertanya adanya gamelan dan tari bali (Prasada, 2022).

Perayaan Cap Go Meh di kota Padang memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dengan meningkatnya pendapatan UMKM lokal melalui bazar yang melibatkan berbagai etnis, termasuk masyarakat minangkabau serta dalam bidang sosial yang mempererat hubungan antar etnis tanpa adanya batasan dalam interaksi dan kegiatan jual beli, dan juga dalam bidang budaya serta pariwisata karena perayaan ini menjadi ajang promosi tradisi Tionghoa seperti Arak *Sipasan* yang menarik perhatian wisatawan dari dan luar daerah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat minang terhadap perayaan cap go meh sebagai akulturasi budaya di kota padang, Perayaan Cap Go Meh di Kota Padang telah menjadi contoh nyata akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan Minang. terlihat melalui partisipasi aktif masyarakat Minang dalam tradisi Tionghoa seperti Arak *Sipasan*, sambil mempertahankan unsur budaya masing-masing. Meskipun akulturasi belum mencapai tingkat transformasi mendalam, perayaan ini berhasil mempererat hubungan antar-etnis, serta memberikan dampak ekonomi positif bagi UMKM lokal. Dukungan pemerintah dan kolaborasi budaya yang lebih erat, seperti integrasi randai atau silat Minang, menjadi kunci untuk memperkuat akulturasi ini ke depan, sekaligus memosisikan Cap Go Meh sebagai sarana pemersatu dan penggerak pariwisata budaya di Kota Padang.

Rujukan

Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 1–7. https://osf.io/tejgv

Asiva, N. (2015). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010.

Atmojo, S. T. (2019). Pengaruh Kegiatan Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang. *JBTI : Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, *10*(1), 41–51. https://doi.org/10.18196/bti.101114

Fitriyani, R. (2012). Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Mehperanan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. *Komunitas*, *4*(1), 73–81. https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2398

Isdiyanti, R., Ibrahim, B., & Balkis, S. (2019). Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Suku Jawa Dengan Masyarakat Suku Bugis Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. http://kliping.co/akulturasi-pengertian-contoh-

Kusuma, I., Rahardjo, T., & Lukmantoro, T. (2024). Strategi Komunikasi Klenteng TITD Liong Hok Bio Dalam Menjaga Tolernasi Antarbudaya Melalui Kirab Budaya Cap Go Meh di Kota Magelang. *Interaksi Online*, 12(3), 501-517.

Koentjaraningrat, K. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Latif, M. A., & Hariyanto, D. (2024). Akulturasi Budaya Urban Jawa-Madura di Gedangan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(1), 10. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.28

Patriani, I., & Burhan, R. (2019). Cap Go Meh Festival as a multicultural event in tourism policy at Singkawang city, Indonesia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, *2019*(Special Issue), 1–8.

Putri, A., Yumna al-Insyi, S., Fernandez, W., & Badri, S. (2023). Etnisitas Masyarakat Tionghoa di Kampung Cino Kota Padang, 1998-2022. *Local History & Heritage*, *2*(2), 89–95. https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.851

Janah, R. S. R., Athariq, S. P., Wahdini, S. A. N., & Fasya, Y. A. (2024). Akulturasi tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap dengan hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70-78.

Rizkiyah, P., Nursiana, A., & Ingkadijaya, R. (2018). Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Keputusan Mengunjungi Festival Cap Go Meh di Singkawang. *Jurnal Pariwisata*, *5*(1), 22–29. https://doi.org/10.31311/par.v5i1.2568

Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: CV Pustaka Setia.

Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai–nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *6*(2), 384–401. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.23163

Soehadi, A. W., & Ardianto, E. (2019). The role of participation in memorable tourism experience: a comparative case of cap go meh festival and linggarjati festival in Indonesia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *22*(1), 99–114. https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.1657

Suprapto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1001

Susilawati, S., Folandra, D., Aqil, M., Lestari, J., & Latifa, Y. (2024). Cap Go Meh dan Strategi Kebudayaan: Akulturasi Budaya Minang, Tionghoa dan Islam di Kota Padang. Jurnal Penelitian Agama, 25(1), 53-68. https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp53-68